

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perguruan tinggi menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 19 ayat 1 adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang meliputi program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doctoral yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Setiap individu berhak untuk mengenyam pendidikan tinggi tanpa memandang jenis kelamin atau gender karena pada dasarnya pendidikan itu penting bagi siapa saja baik laki-laki maupun perempuan. Sejalan dengan pernyataan Alpian (2019:67), bahwa pendidikan merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan manusia hal ini artinya setiap warga Indonesia berhak untuk mendapatkannya dan diharapkan untuk selalu berkembang didalamnya.

Hak atas pendidikan dan pilihan hidup tidak boleh dibatasi hanya karena dia perempuan. Hal ini didukung oleh perkataan Menteri pendidikan dan kebudayaan Nadiem Anwar Makarim yang terdapat didalam Kompasiana ditulis oleh Maulida bahwa perempuan akan menjadi sekolah pertama bagi anaknya. Pendidikan juga bisa menjadi aset perempuan untuk berkontribusi pada masyarakat (Maulida,2021).

Namun budaya yang sudah mendarah daging di masyarakat menjadi salah satu faktor pendidikan bagi laki-laki lebih utama daripada perempuan atau *male oriented* yaitu anggapan masyarakat bahwa "perempuan tidak terlalu penting

kuliah karena ujung-ujungnya di dapur". Hal ini terkait erat dengan budaya Jawa dalam budaya Jawa identitas wanita Jawa berkisar pada area 3M yaitu Macak (berhias diri), Mamak (Melahirkan), Masak (di dapur) atau 3UR yaitu Dapur - Sumur - Kasur (Pirus, 2020:54). Identitas ini memenjarakan ruang gerak perempuan sehingga menimbulkan stigma di masyarakat bahwa perempuan adalah sosok yang tidak setaradengan laki-laki salah satunya dalam mengenyam pendidikan tinggi (Kesbangpol Kab.Madiun, 2022).

Orang Jawa percaya bahwa pencapaian tertinggi seorang wanita Jawa adalah ketika dia menjadi seorang istri yang selalu melayani suaminya (Mawaddah, 2021:10). Hal ini juga di dukung oleh pernyataan Budiati (2010:56) yang menyatakan bahwa pendidikan bukan merupakan suatu pencapaian yang tinggi bagi perempuan. Stereotip perempuan tidak perlu sekolah tinggi karena ujung-ujungnya hanya mengurus rumah tangga, itulah salah satu penyebab perempuan diremehkan.

Stigma berasal dari kata bahasa Inggris berarti noda atau celaan. Merujuk pada kamus bahasa Indonesia (KBBI) kata sigma berarti ciri negatif yang melekat pada kepribadian seseorang akibat pengaruh lingkungan. Jika perempuan Jawa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi tidak jarang mereka mendapatkan cemooh atau stigma negatif mengenai pendidikan oleh masyarakat, khususnya masyarakat etnis Jawa di lingkungan tempat tinggal mereka. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Valentina et al., (2022:42) menyatakan bahwa lingkungan masyarakat masih konservatif dan patriarkis menjadi penghambat perempuan melanjutkan pendidikan tinggi. Masyarakat percaya bahwa pendidikan tinggi

tidak penting bagi perempuan karena perempuan hanya akan berakhir menjadi ibu rumah tangga dan akan sulit menemukan jodoh jika terlalu fokus dengan pendidikan.

Stigma negatif mengenai pendidikan masih membelenggu sebagian wanita hingga saat ini, seperti yang terjadi di lokasi penelitian yang peneliti lakukan yakni di Desa Sei Mencirim Kecamatan Kutalimbaru. Berdasarkan data desa tahun 2023 jumlah penduduk di Desa Sei Mencirim Kecamatan Kutalimbaru berjumlah 5.554 jiwa dan terdapat tiga etnis penduduk yang mendiami desa Sei Mencirim Kecamatan Kutalimbaru diantaranya etnis Jawa yang mendominasi dengan jumlah 5.157 Jiwa, etnis Banten 223 Jiwa dan Batak 174 Jiwa. Menurut data desa tahun 2023 tingkat pendidikan penduduk desa Sei Mencirim didominasi dengan lulusan SMP berjumlah 1954 jiwa sedangkan penduduk yang melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi hanya 27 jiwa tingkat pendidikan DI/II, 39 tingkat akademi/DIII/S.Muda, 37 jiwa DIV/S1 dan 8 jiwa S2.

Berdasarkan data diatas mayoritas yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah laki-laki, sedangkan kebanyakan perempuan hanya lulus sampai ke jenjang pendidikan sekolah dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Di desa Sei Mencirim Kecamatan Kutalimbaru masih terdapat sebagian masyarakat Jawa yang masih meragukan pentingnya pendidikan tinggi khususnya bagi perempuan karena pada akhirnya perempuan akan menjadi ibu rumah tangga, mengurus keluarga, dan hanya akan berakhir di dapur. Selain itu, masyarakat menganggap perempuan berpendidikan tinggi membuat laki-laki minder hingga sulit dapat jodoh.

Stigma negatif mengenai pendidikan yang didapat oleh mahasiswi etnis Jawa di Desa Sei Mencirim Kecamatan Kutalimbaru membuat mahasiswi yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi merasa di-bully secara verbal. Hal ini membuat mereka merasa *overthinking* hingga menimbulkan stres memikirkan stigma yang disampaikan oleh masyarakat etnis Jawa di lingkungan sekitar mereka terkait keputusan mereka untuk kuliah. Hal ini dibuktikan dari wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa mahasiswi etnis Jawa pada tanggal 30 Maret 2023 di lokasi penelitian ditemukan bahwa stres yang dialami mahasiswi Jawa menyebabkan mereka cemas, sedih, malas mengerjakan tugas kuliah, tidak semangat kuliah bahkan sempat terpikir untuk tidak melanjutkan kuliah, hingga gangguan kesehatan.

Hal ini senada dengan ungkapan Heiman & Kariv (2005:79) menyatakan bahwa stres yang dialami mahasiswa dapat berdampak negatif kognitif, fisiologi, emosional, dan perilaku. Dampak kognitif pada mahasiswa yaitu sulit konsentrasi, sulit mengingat dan memahami pelajaran. Dampak emosional seperti sulit memotivasi diri, dan sulit mengontrol emosi, dampak fisiologis seperti penurunan daya tahan tubuh, mudah sakit. Dan terakhir dampak perilaku seperti bermalas-malasan dalam mengerjakan tugas dan berangkat kuliah.

Mahasiswi dalam menghadapi permasalahan yang didapat dari keputusan mereka untuk melanjutkan pendidikan tinggi, mahasiswi membutuhkan kemampuan luar biasa untuk bangkit dari kesulitan yang dihadapi kemampuan ini disebut dengan resiliensi. Amir dalam bukunya menjelaskan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk bangkit dari kesulitan dan kemampuan untuk

berkembang karena adanya tantangan. Jadi resiliensi adalah skill yang memudahkan individu untuk bangkit ketika kesulitan menerpa (Amir, 2021:4). Kemampuan resiliensi sangat penting dimiliki oleh mahasiswi, hal ini diperkuat dari buku yang ditulis oleh Desmita (2013:227) mengungkapkan bahwa resiliensi sangat diperlukan untuk menghadapi masalah yang dialami secara lebih positif, sehingga individu mampu bertahan dalam kondisi yang sulit, bangkit kembali dan memiliki sikap yang positif. Tanpa resiliensi tidak ada keberanian, ketekunan, tidak ada rasionalitas dan *insight*.

Senada dengan hal itu berdasarkan wawancara awal yang peneliti lakukan pada tanggal 30 Maret 2023 dilokasi penelitian ditemukan bahwa beberapa mahasiswi etnis Jawa di desa Sei Mencirim memiliki kemampuan resiliensi sehingga mereka dapat bangkit dan tidak berlarut dari kondisi sulit yang mereka alami. Dari resiliensi yang dimiliki mereka mampu mengatasi masalah yang dihadapi hingga mahasiswi tetap melanjutkan perkuliahan dan ada mahasiswi yang sudah berhasil menyelesaikan perkuliahan. Adapun kemampuan resiliensi dari tiap mahasiswi berbeda-beda dan memiliki keunikan tersendiri. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Resiliensi Mahasiswi Etnis Jawa dalam Menghadapi Stigma Negatif Mengenai pendidikan tinggi di Desa Sei Mencirim Kecamatan Kutalimbaru"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana stigma negatif mengenai pendidikan tinggi yang didapat mahasiswi etnis Jawa di Desa Sei Mencirim Kecamatan Kutalimbaru?
2. Bagaimana dampak dari stigma negatif masyarakat etnis Jawa mengenai pendidikan tinggi pada mahasiswi etnis Jawa di Desa Sei Mencirim Kecamatan Kutalimbaru?
3. Apa saja upaya resiliensi mahasiswi etnis Jawa dalam menghadapi stigma negatif masyarakat mengenai pendidikan tinggi di Desa Sei Mencirim Kecamatan Kutalimbaru?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menguraikan stigma negatif mengenai pendidikan yang didapat mahasiswi etnis Jawa di Desa Sei Mencirim Kecamatan Kutalimbaru
2. Untuk menguraikan dampak dari stigma negatif masyarakat etnis Jawa mengenai pendidikan pada mahasiswi etnis Jawa di Desa Sei Mencirim Kecamatan Kutalimbaru
3. Untuk menguraikan resiliensi mahasiswi etnis Jawa dalam menghadapi stigma negatif masyarakat mengenai pendidikan di Desa Sei Mencirim Kecamatan Kutalimbaru

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian memiliki manfaat, baik teoritis maupun praktis yang keduanya diuraikan sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam kajian antropologi gender khususnya dalam menggambarkan resiliensi mahasiswi etnis Jawa dalam menghadapi stigma negatif yang melekat di masyarakat etnis Jawa, yang menganggap perempuan sebagai strata kedua khususnya dalam pendidikan

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi masyarakat Umum, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk menambah pemahaman mengenai pentingnya pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat terkhususnya perempuan
2. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengkaji mengenai resiliensi mahasiswi etnis Jawa dalam menghadapi stigma negatif di masyarakat mengenai pendidikan
3. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman untuk menguraikan resiliensi mahasiswi etnis Jawa dalam menghadapi stigma negatif masyarakat mengenai pendidikan